



Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut : Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi.

M. Efendi Yusuf S.Sos, Rio Zanitra Althaf, Ah. Diki Firmansyah

Abstract

This study aims to analyze how the institutionalization of picking the sea tradition took place in Muncar Village, Banyuwangi Regency. The picking sea tradition is a practice that involves the local community in obtaining marine products together. This research will explore the social and cultural meanings behind these traditions and how these traditions are understood, interpreted, and related to a wider social context. The research method used is a qualitative methodology using data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation related to picking the sea tradition. The collected data will be analyzed through a social interpretation approach, which involves understanding the norms, values, symbols, and social practices related to the sea picking tradition.

Keywords: *Social interpretation, sea picking tradition, Muncar Village, Banyuwangi Regency.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelembagaan tradisi petik laut yang terjadi di Desa Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi petik laut merupakan praktik yang melibatkan masyarakat setempat dalam memperoleh hasil laut secara bersama-sama. Penelitian ini akan menggali makna sosial dan budaya di balik tradisi ini serta bagaimana tradisi tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan dihubungkan dengan konteks sosial yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan Dokumentasi terkait tradisi petik laut. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui pendekatan tafsir sosial, yang melibatkan pemahaman tentang norma-norma, nilai-nilai, simbol-simbol, dan praktik sosial yang terkait dengan tradisi petik laut.

Keywords: Konstruksi Sosial, Tradisi petik laut, Desa Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

1. Pendahuluan

Masyarakat pesisir merupakan kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir biasanya memiliki karakteristik, pola hidup serta tingkah laku tertentu. Masyarakat pesisir menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk pertumbuhan, kelangsungan, dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki julukan sebagai kota bahari yakni Banyuwangi, Jawa Timur. Banyuwangi memiliki garis pantai sepanjang 175,8 km yang membentang dari timur hingga selatan. Tepatnya antara Kecamatan Wongsorejo hingga Kecamatan Pesanggaran yang memiliki potensi sangat besar bagi pengembangan industri dan pariwisata.

Pada masyarakat Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi khususnya merupakan bentuk dari masyarakat pesisir. Kecamatan Muncar merupakan lokasi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) ikan yang bisa dikatakan sebagai pelabuhan ikan terbesar di Indonesia. Anugerah potensi kekayaan bahari yang strategis tersebut telah memberikan keuntungan dan kemungkinan bagi masyarakat muncar untuk memanfaatkan potensi yang ada dan menggantungkan hidup mereka pada potensi laut.

Banyuwangi (khususnya Kecamatan Muncar), Desa Kedungrejo juga menyimpan budaya maritim yang berkaitan dengan adanya penduduk yang tinggal di pantai dan menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Terlepas dari itu ketika masuk etnis lain yang juga menggantungkan hidupnya dari laut dan akhirnya mereka hidup dalam komunitas laut yang sama, maka dari itu, muncul sebuah budaya atau tradisi maritim yang melekat pada diri masyarakat pesisir khususnya pada masyarakat Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Budaya maritim menjadi identitas yang didalamnya terdapat pengetahuan, ide, dan nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehingga harus dilestarikan agar dapat memberi kebermanfaatn bagi generasi mendatang. Secara sederhana, budaya maritim memberi prinsip kehidupan, karenanya sebagai penikmat kehidupan kita harus memberikan suatu bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Muncar sebagai salah satu daerah dengan jumlah nelayan yang cukup besar memiliki tradisi yang sama dengan nelayan di wilayah lain. Budaya maritim di wilayah pesisir telah melahirkan tradisi penghormatan terhadap kekuatan sumber daya laut. Tradisi ini biasanya diwujudkan melalui ritual yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena sumber daya laut telah membawa

kelimpahan dan kebahagiaan bagi kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, ritual petik laut dapat digambarkan sebagai salah satu bentuk budaya. Setiap bulan dalam penanggalan Jawa Muharram atau Suro, nelayan melakukan ritual tersebut. Dengan persetujuan semua pihak, waktu pengambilan tanggal pelaksanaan tradisi petik laut dapat berubah setiap tahunnya. Biasanya terjadi pada saat bulan purnama, tak lama setelah penanggalan Jawa pada tanggal 15 Suro.

Masyarakat pesisir beranggapan apabila tradisi petik laut tidak diadakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya terjadi keributan antara warga setempat, karena mereka mempercayai bahwa ritual itu harus tetap dilaksanakan supaya tidak ada sesuatu hal buruk yang melanda daerah Muncar dan sekitarnya. Namun ada juga warga yang tidak percaya karena beranggapan ritual ini termasuk ke dalam syirik, sehingga sebagian masyarakat setempat tidak mempercayai atau melarang praktik ritual ini. Banyak sekali perdebatan dan perbedaan pendapat antara warga satu dengan warga yang lainnya. Pernah sekali acara ritual ini tidak diselenggarakan, akibatnya tidak ada ikan sama sekali dan air laut pasang hingga ke kampung warga. Maka dari itu, ritual petik laut ini sangat penting dilakukan bagi masyarakat daerah Muncar dan masih berlanjut hingga sekarang.

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis beranggapan bahwa perlu analisis lebih mendalam terkait bagaimana proses terlembaganya tradisi petik laut melalui teori konstruksi sosial. Fokus penelitian ini secara sederhana akan menjawab bagaimana tradisi ini bisa terus dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan bahkan terus melekat hingga menjadi bagian dalam diri masyarakat Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam (Ganefo, 2022), fenomenologi sendiri merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami kesadaran manusia melalui sudut pandang orang pertama, yang benar-benar mengalami peristiwa yang tengah terjadi. Sedangkan dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan 3 metode yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konstruksi Sosial Pelaku Tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo, Kec. Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Dalam bagian ini merupakan pembahasan utama dari hasil penelitian, yang mana melalui teori konstruksi sosial tersebut peneliti dapat meninjau bagaimana pemahaman para pelaku tradisi petik laut dapat terbentuk serta melihat proses pelestarian tradisi tersebut berjalan di Desa Kedungrejo hingga diwariskan dan selalu ada dari generasi ke generasi. Konstruksi sosial sendiri adalah salah satu teori sosiologi yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger serta Thomas Luckman. Dalam teori konstruksi sosial Berger mengasumsikan jika masyarakat ialah sebagai produk dari manusia serta manusia sebagai produk masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari, Berger melihat ada sebuah relasi yang muncul antara individu serta masyarakat seperti perilaku individu yang hidup pada masyarakat. Perilaku atau tindakan yang dimaksud olehnya merupakan perilaku dalam makna-makna subjektif atau makna yang terlahir dilandasi atas keyakinan individu pada masyarakat dan bermuatan sebuah tujuan yang ingin dicapai. Hal ini selaras dengan perspektif Berger dan Luckman bahwa, “Keadaan masyarakat adalah sebuah bentuk yang sudah tertata secara sistematis sebagai realitas yang tertib” (Poloma, 2004). Lebih lanjut, pada ranah pemahaman teori konstruksi sosial Berger juga mentafsirkan antara kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan diartikulasikan sebagai kualitas dari realitas yang diakui keberadaannya. Sedangkan pengetahuan dimaknai dengan kepastian bahwa kenyataan itu benar adanya (Jannah, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita asumsikan jika sebuah realitas yang terdapat di masyarakat merupakan hal yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar secara sistematis, realitas inilah yang diiringi dengan awal terbentuknya sebuah masyarakat menjadi komponen dari masyarakat itu sendiri. Contohnya sebuah hal yang terlembaga pada serta melebur dalam perspektif masyarakat nantinya akan tetap ada dan berjalan secara terus menerus hingga diwariskan dari zaman ke zaman menuju generasi-generasi berikutnya sampai proses berjalannya hal ini terbentuk secara sistematis serta relevan dengan awal terciptanya.

Pada konteks masyarakat Desa Kedungrejo dari temuan data peneliti di lapangan, fenomena tradisi petik laut dianggap sebagai hal yang wajar dan lumrah dilakukan oleh masyarakat. Adanya kebiasaan untuk melakukan sedekah pada laut yang terlembaga pada masyarakat secara sadar ataupun tidak sadar terlahir karena secara historis hal ini sudah ada dan diwariskan dari generasi ke generasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dari penjelasan tersebut secara tidak langsung ada sebuah pewarisan berbentuk pemahaman

atau nilai dari leluhur sehingga dapat mempengaruhi konstruksi sosial masyarakat Desa Kedungrejo dari generasi ke generasi.

Berbicara tentang Tradisi Petik Laut yang ada di desa Kedungrejo dengan menggunakan konsep Peter L. Berger dan Thomas Luckman, pemahaman dan pengetahuan masyarakat Desa Kedungrejo yang terkonstruksi menjadi sebuah realitas dapat dijabarkan oleh peran sosiologi pengetahuan. Selaras dengan hal tersebut dalam (Mulyono, 2016), menyatakan bahwa pada teori konstruksi sosial Berger menjelaskan tentang bagaimana proses pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah berasal dari pikiran dan tindakan manusia yang dipelihara secara nyata serta berangsur lama. Konstruksi sosial sebagai sosiologi pengetahuan menurut Peter L. Berger serta Thomas Luckman memiliki peran untuk mendeskripsikan tentang proses dialektika yang ada pada diri dengan dunia sosiokulturalnya, selanjutnya Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan jika proses ini berjalan pada 3 momentum diantaranya : Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi (Peter L. Berger & Luckmann., 1990).

3.2 Langkah-langkah Tindakan

3.2.1 Proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural

Pada bagian ini, merupakan proses dimana setiap individu beradaptasi dengan lingkungannya sebagai produk dari manusia. Dalam bagian dari proses eksternalisasi, setiap individu pertama kali melihat sesuatu yang bernilai yang ada di lingkungannya dan membangun pemahaman dalam realitas. Di dalam realitas sosial sebuah aturan sosial yang memiliki sifat memaksa secara dialektis hal tersebut bertujuan untuk memelihara struktur sosial yang sudah berlaku di masyarakat. Namun pada dasarnya, belum tentu hal itu dapat menyelesaikan proses eksternalisasi setiap individu yang berada dalam struktur-struktur tersebut (Berger dan Lukman, 1990).

Sederhananya, proses eksternalisasi ini adalah tahap awal bagaimana tiap individu melihat dan mengetahui sebuah kenyataan, serta nilai-nilai yang ada di lingkungan berdasarkan apa yang ia pahami dan dilakukan pertama kali. Membahas persoalan masyarakat di Desa Kedungrejo, khususnya pelaku dalam tradisi Petik Laut, tahap eksternalisasi adalah sebuah peristiwa dimana setiap individu pertama kali tinggal di lingkungan Desa Kedungrejo hingga mereka memahami realitas dan nilai-nilai sosial yang telah ada di Desa Kedungrejo tersebut.

Berdasarkan penuturan beberapa pelaku dalam tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi yang sekaligus sebagai informan dalam penelitian ini sudah mengerti dan memahami bahwa lingkungan mereka adalah lingkungan yang kental akan Tradisi Petik Laut.

3.2.2 Proses Pelembagaan Tradisi Petik Laut

Pada bagian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses objektivasi dalam kerangka teori konstruksi sosial yang berjalan didalam masyarakat Desa Kedungrejo. Obyektivasi adalah proses setiap individu untuk berusaha melakukan interaksi dengan dunia intersubjektif yang telah menghadapi proses institusional atau terlembaga. Dalam objektivasi ini realitas sosial seakan berposisi diluar diri manusia sampaidengan menjadi sebuah realitas objektif, dan yang terdapat pada individu hanya realitas subjektif dan objektif sampai kepada momentum kedua realitas tersebut mekonstruksi jaringan intersubjektif melewati pelembagaan, sehingga pada proses pelembagaan tersebut mekonstruksi kesadaran atau pemahaman dari setiap individu (Luckmann, 1990).

Pada dunia intersubjektif individu dipaksa oleh kehidupan sosial yang terdapat di ruang lingkup yang mereka tinggali, dimana sebelumnya telah ada struktur sosial karya para masyarakat terdahulu sampai mengkonstruksi sebuah kenyataan sosial. Pada umumnya di kehidupan sehari-hari setiap individu baik secara tidak sadar atau sadar mereka terbawa pada struktur sosial kehidupan sekitar. Mereka tentunya tidak dapat hidup secara individual tanpa berkomunikasi serta interaksi secara berkelanjutan dalam ruang lingkupnya, dan dengan intersubjektivitas manusia secara berkelanjutan akan mengkonstruksi kehidupan masyarakat tertentu (Luckmann, 1990).

Bagi pelaku di Desa Kedungrejo, tradisi Petik Laut sudah menjadi tradisi untuk dilakukan terlebih lagi yang berkaitan dengan kegiatan melaut. Petik Laut sudah menjadi tradisi karena petik laut telah mengalami pelembagaan di kalangan nelayan. Proses pelembagaan petik laut dapat dilihat dari bagaimana pelaku tradisi tersebut mengobjektivasi obyek-obyek yang berkaitan dengan petik laut. Dalam hal ini terdiri dari, Laut sebagai sumber penghidupan (selamatan, menghargai potensi), Penguasa Laut (Mitologis), Media berkumpul dan pariwisata, dan Penyadaran bahwa Petik Laut sebagai hari besar nelayan.

Setelah proses penyadaran, kemudian timbul proses pembiasaan pada Tradisi Petik Laut. Nelayan rutin melakukan tradisi Petik Laut di waktu dan kondisi tertentu. Waktu yang sering digunakan untuk Petik Laut ini yakni pada tanggal *15 Suro (Muharram)*. Kegiatan ini terjadi secara berulang-ulang di tiap tahunnya hingga pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar. Proses pembiasaan inilah yang kemudian mendahului setiap pelembagaan karena setiap kegiatan yang mengalami pembiasaan akan menjadi kegiatan yang tidak perlu dipertanyakan kembali keadaannya sehingga pastilah dilakukan. Tradisi Petik Laut yang ada dikalangan nelayan menjadi objektif yang artinya berada di luar individu. Objektivitas Petik Laut tersebut terwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti, doa, menghias kapal, dan melarungkan sesaji ke tengah laut setelah mengalami pembiasaan dan akan memunculkan pelaku-pelaku kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas melautnya.

Dari serangkaian proses tersebut, dengan sendirinya akan memunculkan pelembagaan terhadap tindakan tradisi Petik Laut itu sendiri. Pelembagaan muncul disebabkan, pertama Petik Laut menjadi kegiatan yang sudah umum dilakukan di kalangan nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar. Kemudian yang kedua, Petik Laut menjadi suatu yang objektif yang dilakukan melalui pembiasaan pada berbagai kegiatan dan benda-benda simbolik. Yang Ketiga, tradisi Petik Laut memaksakan kesadaran pelaku tradisi dan juga nelayan dimana Petik Laut menjadi kegiatan yang pasti dilakukan terutama karena berkaitan erat dengan aktivitas nelayan. Maka dengan adanya ketiga hal tersebut memungkinkan tradisi Petik Laut untuk dipertahankan dan diwariskan kepada generasi baru.

3.2.3 Tradisi Petik Laut Sebagai Pengetahuan Diri

Dalam bagian ini akan mendeskripsikan proses internalisasi pada sebuah teori konstruksi sosial dapat diterapkan untuk menilai fenomena yang terdapat di masyarakat Desa Kedungrejo. Proses identifikasi dan pemaknaan setiap individu ke dalam dunia sosio kulturalnya, dimana proses ini setiap individu akan menyerap nilai dan norma yang berada di masyarakat. Pada proses internalisasi hal yang paling fundamental adalah sosialisasi, dimana sosialisasi ini diklasifikasi menjadi 2 jalur, yakni sekunder/organisasi dan primer/keluarga (Luckmann, 1990). Pada tahapan internalisasi tradisi petik laut di kalangan pelaku yang menjalankan tradisi tersebut juga tidak terlepas dari 2 tahapan konstruksi sosial sebelumnya yakni eksternalisasi dan objektivasi. Dalam internalisasi ini merupakan sebuah momen ketika para pelaku Tradisi Petik Laut melakukan

kegiatan dari hasil nilai-nilai yang ada pada lingkungan sekitarnya, dan juga proses sosialisasi yang dilakukan satu sama lain antar masyarakat di Desa Kedungrejo. Proses sosialisasi pada konteks Tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo dilakukan melalui perencanaan dalam melakukan tradisi tersebut dengan melibatkan tokoh masyarakat dan mengikutsertakan para pemuda. Proses sosialisasi ini dilakukan dengan menyerahkan beberapa hal yang perlu dipersiapkan kepada para pemuda sehingga peran sesepuh mengarahkan agar dalam persiapannya dapat berjalan sesuai dengan tradisi yang ada. Pemahaman yang diberikan kepada pemuda yang dilakukan melalui masyarakat dimana para tokoh masyarakat dan sesepuh memberikan informasi kepada para pemuda beberapa bulan sebelum diadakannya Tradisi Petik Laut. Melalui pembentukan kepanitiaan tersebut yang menjadikan tahap sosialisasi dapat dicerna oleh generasi selanjutnya. Proses tersebut termasuk ke dalam sosialisasi sekunder atau organisasi karena perolehan informasi didapatkan melalui pelembagaan yang ada di dalam masyarakat Desa Kedungrejo.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas bahwasanya tradisi Petik Laut yang dilakukan oleh para pelakunya jika berdasarkan pada teori konstruksi sosial merupakan hasil dari adanya proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang dibangun oleh pelaku atas apa yang ada di ruang lingkungannya. Objek-objek yang melingkupinya dapat berupa pengalaman tiap individu, pelembagaan sosial yang sudah ada, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan sosialisasi yang dilakukan antar masyarakat sebagai bentuk pewarisan budaya pada generasi-generasi selanjutnya. Kesemuanya merupakan hal-hal yang ikut serta dalam proses pembentukan adanya tradisi Petik Laut di tengah masyarakat Desa Kedungrejo. Tradisi Petik Laut yang ada di kalangan masyarakat maritim merupakan kebiasaan dan dianggap sebagai suatu keyakinan sehingga sampaisaat ini tradisi tersebut masih dipertahankan. Tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar masih dipertahankan karena memiliki banyak fungsi dan andil bagi masyarakat setempat. Selain itu, tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan Tuhan serta kepercayaan agar keselamatan para nelayan dan masyarakat pesisir tetap terjaga. Bentuk eksternalisasi yang dilalui oleh para pelaku dalam tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo adalah bagaimana proses awalmengenal dan beradaptasi secara kerangka berpikir bahwa tiap-tiap individu kepada kebudayaan yang sudah ada sejak adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Di samping itu juga masyarakat pesisir masih mempercayai tradisi Petik Laut yang telah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu hingga sekarang.

Bentuk objektivikasi pada para pelaku tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo adalah memasuki proses pemahaman dan penyadaran yang dilakukan melalui interaksi antar individu dengan tradisi tersebut. Akhirnya para pelaku sadar bahwa tradisi ini memang ada di sekitar lingkungannya dan mulai memahami makna serta mengakui keberadaan budaya Petik Laut tersebut. Setelah melewati proses eksternalisasi dan objektivikasi, kemudian memasuki bentuk internalisasi. Pelaku tradisi Petik Laut di Desa Kedungrejo dimana tahapan ini berfokus pada peleburan nilai-nilai dan pemahaman secara utuh bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi Petik Laut. Proses internalisasi yang dialami oleh pelaku tradisi tersebut merupakan akibat dari proses sosialisasi primer yang berasal dari keluarga dan sosialisasi sekunder yang berasal dari organisasi ataupun lembaga setempat. Setelah mengalami internalisasi, muncul pemaknaan tradisi Petik Laut dan melakukan tahapan dalam mengadakan tradisi tersebut sesuai dengan apa yang telah mereka pahami.

Daftar Pustaka

- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT.RAJA GRAFINDO.
- Peter L.Berger, T. L. (1990). *TAFSIR SOSIAL ATAS KENYATAAN* Risalah tentangSosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>
- Ainiyah, N. (2017). Ritual Petik Laut Dan Keragaman (Keragaman Dan Komunikasi Ritual Di Kalangan Nelayan Multietnis Di Kedungrejo Muncar Banyuwangi). *Empirisma*, 26(1), 69–84. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.682>
- Hasanah, F. (2019). Roket Tase' Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura). 119.
- Hanuraga, R. (2021). Penanaman pengetahuan beda agama dalam satu keluarga di desa sukoreno kecamatan umbulsari kabupaten jember. Universitas Jember.
- Fausi, M. (n.d.). *TAFSIR SOSIAL ATAS NYABIS* (Kebiasaan Berkunjung ke Ulama Atau Dukun oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi). 1–24.
- Masruri, M. H. A. F. I. D. H. (2015). Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Banyuwangi. *Banyuwangibagus.Com*.
<http://www.banyuwangibagus.com/2015/11/tradisi-petik-laut-muncar.html>
- Ganefo, A. (2022). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampun Merak Situbondo Di Enclave Area. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Jannah, R. (2016). Konstruksi Pengetahuan Petani Organik Desa Wates Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Entitas Sosiologi*.
- Mulyono, J. (2016). Mitigasi Masyarakat Bencana Banjir Musiman Di Desa Wonoasri Kabupaten Jember . *Jurnal Entitas Sosiologi*.

*PENGUASAAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN OLEH
TENAGA PENDIDIK SEBAGAI METODE DALAM
MERAH PRESTASI BELAJAR DI KELAS*

*PENGUASAAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN OLEH
TENAGA PENDIDIK SEBAGAI METODE DALAM
MERAH PRESTASI BELAJAR DI KELAS*